



Refleksi *Cinderella Complex* pada diri tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer

(*Cinderella Complex's reflection on the female character in the novel *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer*)

Bhramastya Sandy Hargita

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
bhramastyasandy.2021@student.uny.ac.id

Nurhadi

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
nurhadi@uny.ac.id

*Corresponding author: Bhramastya Sandy Hargita | email: bhramastyasandy.2021@student.uny.ac.id

Sejarah Artikel Diterima: 13 Desember 2022 Direvisi: 8 April 2023 Tersedia Daring: 30 April 2023

Abstrak: Salah satu persoalan psikologis yang dialami oleh perempuan adalah *Cinderella Complex*. Persoalan psikologis ini bisa dialami oleh perempuan dari berbagai latar belakang. Bahasan akan hal ini juga tersemat dalam novel *Bumi Manusia*. Berkenaan dengan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bentuk, penyebab, dan upaya melepaskan diri dari *Cinderella Complex* yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis dan psikoanalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Kesahihan data dalam penelitian ini didasarkan pada kesahihan semantik dengan cara pembacaan secara mendalam dan berulang-ulang (*intrarater*) terhadap sumber data penelitian. Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, bentuk *Cinderella Complex* ketakutan akan kemandirian dialami oleh tokoh Annelies Mellema yang dipresentasikan melalui varian/wujud pola perilakunya yaitu (1) mendambakan pasangan yang bisa melindungi, mengayomi, dan membahagiakan, (2) memiliki keinginan untuk selalu diperhatikan, dan (3) merasa cemas hidup sendiri serta takut akan ditinggal pasangan. *Kedua*, penyebab *Cinderella Complex* yang dialami oleh Annelies Mellema adalah (1) pola asuh orang tua yang teramat melindungi sekaligus mengintervensi kehidupan anak dan (2) belum memiliki kematangan kepribadian yang utuh. *Terakhir*, upaya yang melepaskan diri dari *Cinderella Complex* yang dilakukan oleh Annelies adalah mengidentifikasi diri sendiri terhadap posisi dan potensi diri yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa ketakutan akan kemandirian yang dialami oleh Annelies Mellema begitu majemuk serta Annelies Mellema tidak berhasil melepaskan kecenderungan tersebut.

Kata Kunci Bumi Manusia, Cinderella complex, Ketakutan akan kemandirian, Tokoh perempuan

Abstract: One of the psychological problems experienced by women is the "Cinderella Complex." This psychological problem can be experienced by women from various backgrounds. This discussion is also found in the novel *Bumi Manusia*. In this regard, this study was conducted to explain the form, causes, and efforts to escape from the Cinderella Complex carried out by female characters in the novel *Bumi Manusia*. The approaches used in this study are feminist literary criticism and psychoanalysis. The data collection technique used in this study was the read-note technique. The validity of the data in this study is based on semantic validity by means of a deep and repeated reading (*intrarater*) of the research data source. The results of the study are as follows: First, the form of Cinderella Complex: fear of independence experienced by the character Annelies Mellema is presented through variants or forms of behavior patterns, namely (1) yearning for a partner who can protect, protect, and be happy; (2) having the desire to always be cared for; and (3) feeling anxious about living alone and afraid of being left behind. Second, the causes of the Cinderella Complex experienced by Annelies Mellema are: (1) parenting that is very protective and intervenes in children's lives; and (2) a lack of complete personality maturity. Finally, the effort to break away from the Cinderella complex made by Annelies is to identify oneself with one's position and potential. Based on the results of the study, it is known that the fear of independence experienced by Annelies Mellema is compounded, and Annelies Mellema does not succeed in letting go of this tendency.

Keywords *Bumi Manusia, Cinderella complex, Fear of independence, Female characters*

How to Cite Hargita, B. S., & Nurhadi. (2023). Refleksi *Cinderella Complex* pada diri tokoh perempuan dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 24-39. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.23757>



Copyright © 2023, Bhramastya Sandy Hargita & Nurhadi

This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan potret kehidupan yang merekam berbagai aktivitas manusia. Untuk itu, hal apa pun yang termuat di dalam karya sastra dapat ditemukan acuannya di dalam realitas (Abrams, 2016). Sependapat dengan hal itu, Sumardjo (1999) mengungkapkan bahwa karya sastra juga merekam pikiran pengarang terkait problem kemanusiaan. Selajur dengan itu, Teeuw (2013 :181) menyebut bahwa karya sastra termasuk juga ke dalam kategori dokumen sosial. Berangkat dari pemikiran seperti itu, muncul kesepakatan secara kolektif bahwa karya sastra merepresentasikan kehidupan yang ada dalam realitas, termasuk pula aspek psikologis yang dialami oleh perempuan. Hal itu selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2019:102); Rahman (2021:177); Kuntarti et al., (2014:2) yang menyatakan bahwa karya fiksi selalu menghadirkan tokoh-tokoh lengkap dengan karakter dan kepribadiannya masing-masing seperti sikap, tingkah laku, tindakan, keinginan, dan kecenderungan dalam berperilaku. Dalam teks fiksi dipresentasikan dua jenis karakter tokoh, yaitu tokoh berkarakter datar (*flat character*) dan tokoh berkarakter bulat (*round character*). Tokoh berkarakter datar lazimnya ditampilkan satu sisi wataknya saja, sedangkan tokoh berkarakter bulat ditampilkan dari berbagai sisi wataknya (Foster via Turaeni, 2015:235).

Salah satu novel yang memiliki kekuatan dalam mempresentasikan karakter dan kepribadian tokoh adalah *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Di samping itu, juga dipresentasikan isu-isu seputar nilai-nilai kolonialisme dan nasionalisme, kelas sosial, rasisme, dan emansipasi (Ardianto, 2020:40). Berkenaan dengan karakter dan kepribadian tokoh, dalam novel ini dipresentasikan beberapa tokoh lengkap dengan karakter beserta aspek psikologisnya. Nyai Ontosoroh atau Sanikem, misalnya, digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kepribadian kuat, tangguh, dan mandiri. Sebelum ia bertransformasi menjadi pribadi yang demikian, Nyai Ontosoroh telah melewati persoalan hidup yang secara psikologis memengaruhi pembentukan kepribadiannya itu. Begitu pula tokoh Annelies Mellema, seorang gadis Indo, yang digambarkan sebagai perempuan dengan karakter tokoh kekanak-kanakan dan bergantung kepada orang-orang di sekitarnya, khususnya kekasihnya dan ibunya. Kekuatan penggambaran karakter tokoh melalui jalinan isi cerita membuat novel ini banyak dikaji oleh peneliti, khususnya pada aspek karakter dan kepribadian tokoh perempuan. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Taqwiem (2018) dengan judul “Perempuan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer”, penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2020) dengan judul “Perempuan Mandiri dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer dan *Drama Mutter Courage Und Ihre Kinder* Karya Bertolt Brecht”, penelitian yang dilakukan oleh Tyas (2021) dengan judul “Kajian Feminisme dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer, dan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2019) dengan judul “Peran Perempuan dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer”.

Penelitian terdahulu yang mengkaji novel *Bumi Manusia* cenderung berfokus pada penggambaran karakter perempuan kuat yang dimanifestasikan pada bentuk perjuangan fisik tokoh perempuan. Padahal, ada aspek lain yang juga menarik untuk dikaji terkait karakter dan kepribadian perempuan dalam novel *Bumi Manusia*, yaitu penggambaran tokoh perempuan yang memiliki kecenderungan bergantung pada orang lain. Dalam konteks kajian sastra terhadap novel *Bumi Manusia*, persoalan ini terbilang jarang atau belum cukup mendapat perhatian. Secara khusus, aspek tersebut sebenarnya dapat dikaji dalam perspektif *Cinderella Complex*. Istilah *Cinderella Complex* diadopsi dari dongeng Cinderella yang berkembang di berbagai negara. Dongeng ini mengisahkan cerita tentang seorang gadis yang menemui kebahagiaan hidupnya ketika ia diselamatkan oleh pangeran (Su, 2010:746). *Cinderella Complex* merupakan persoalan psikologis yang dialami oleh perempuan yang mana penderitanya merasa ketakutan berlebihan, sehingga tidak bisa mengoptimalkan pemikiran dan daya kreatifnya sendiri. Perempuan dengan kondisi seperti itu akan mendambakan datangnya “pangeran penyelamat” atau sesuatu dari luar dirinya yang dianggap dapat memberikan ketentraman hati dan menyelamatkan mereka (Dowling, 1989:16—17). Konsep tersebut selaras dengan pendapat Seng (2018:38) yang menyatakan bahwa perempuan sering dianggap rentan terhadap penyakit mental daripada laki-laki karena gen biologis, keturunan, dan keyakinan diri. Untuk itulah, mereka membutuhkan penunjang dari luar dirinya. Lerner (1986:239) menyatakan bahwa mitos *Cinderella Complex* terus hidup di bawah keperkasaan ideologi patriarki yang memandang bahwa laki-laki dominan atas perempuan dan anak-anak di dalam keluarga ataupun masyarakat.

Dalam ranah kajian sastra, persoalan *Cinderella Complex* sudah dikaji dalam beberapa penelitian. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Asmarani (2011) dengan judul “Kompleks Cinderella dalam Diri Lily Bart dalam Novel *The House of Mirth* Karya Edith Warthon”, penelitian yang dilakukan oleh Intan (2019), dengan judul “*Cinderella Complex* dalam *Eifel I’m in Love* karya Rahmania Arunita dan *Fairish* karya Esti Kinasih”, penelitian yang dilakukan oleh Hussein (2020) dengan judul “*The Cinderella Complex as Reflected in ‘The Grass is Singing’* by Doris Lessing”, penelitian yang dilakukan oleh Asriyanti, Arafah, & Abbas (2022) dengan judul “*The Representation of Women’s Dependence on Men in Little Women*”, dan penelitian yang dilakukan oleh Özata (2021) dengan judul “*Cinderella Complex Created Through Male Dominance In Shakespearean Context: The Taming of the Shrew*”. Secara garis besar penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada fokus kajian. Penelitian terdahulu berfokus pada bentuk dan penyebab *Cinderella Complex* yang dialami oleh perempuan. Sementara, penelitian ini juga hendak mengkaji bagaimana upaya perempuan melepaskan diri dari *Cinderella Complex*.

Peranti yang dapat digunakan untuk menganalisis *Cinderella Complex* dalam novel adalah pendekatan kritik sastra feminis dan psikoanalisis. Kritik sastra feminis diilhami oleh pemikiran feminis mengenai kesetaraan hak, tanggung jawab, kemampuan, dan komitmen perempuan untuk menuntut kebebasan secara pribadi Cubelo (2021:3). Berkenaan dengan pemikiran feminis, Karim & Nasir (2014:125) menyatakan bahwa para ahli feminis secara konsisten telah menyuarakan perlawanan atas perlakuan yang memminoritaskan perempuan. Lebih jauh, Nidhi (via Yusoh & Aziz, 2018) mengungkapkan bahwa isu utama yang kerap diangkat oleh kaum feminis adalah representasi dan stereotipe perempuan. Selaras dengan pendapat Sugihastuti & Setiawan (via Arista, 2017:163) yang menyatakan bahwa penggunaan tokoh perempuan dalam teks sastra sering dicurigai dari sisi gender yang menuntut kemenangan oposisi biner oleh pihak laki-laki. Dari sana lah kemudian kritik sastra feminis tertarik menelisik representasi dan stereotipe perempuan dalam teks sastra. Senada dengan pandangan Weedon (2007:252), bahwa kritik sastra feminis pada dasarnya memiliki dua titik fokus. *Pertama*, menganalisis teks sastra sebagai wahana untuk memproduksi ulang makna dari citra perempuan dalam teks fiksi. *Kedua*, menganalisis dan mengidentifikasi tulisan perempuan. Milet (via Culler, 1983:47) menyatakan bahwa kritik sastra feminis memiliki tujuan untuk memberi respon terhadap pandangan yang terdapat dalam karya sastra yang disebabkan oleh budayanya serta mempertanyakan relasi antara teks, kekuasaan, dan seksualitas dalam sastra. Berkenaan dengan pemikiran feminis, lebih jauh, Ruthven (1984:40) secara gamblang menyatakan bahwa kritik sastra feminis meliputi penelitian tentang bagaimana sesungguhnya perempuan dilukiskan dan apa potensi yang dimiliki perempuan di tengah kekuasaan patriarki dalam karya sastra. Gilbert (via Showalter, 1981:183) menyatakan bahwa kritik sastra feminis memiliki keinginan untuk memecahkan kode dan mengungkap pertanyaan serta jawaban terselubung yang membayangi hubungan antara tekstualitas dan seksualitas. Oleh sebab itu, lewat penelitian sastra feminis dilakukan kembali pembacaan atas karya-karya sastra yang ada dengan memfokuskan diri pada perempuan. Sementara itu, dalam kerangka teori psikoanalisis, *Cinderella Complex* memiliki kedekatan dengan teori psikoanalisis Karen Horney. Horney (via Tong, 2017:201) berpendapat bahwa perasaan inferior perempuan pada dasarnya bukan disebabkan oleh kesadaran mereka akan kastrasinya, melainkan disebabkan oleh aspek sosialnya. Horney (via Feist et al., 2017:185) meyakini bahwa seseorang yang mengalami persoalan psikologis neurotik akan mempertahankan diri dengan cara (1) mendekati orang lain, (2) melawan orang lain, dan (3) menjauhi orang lain. Cara pertahanan diri yang pertama itu secara implisit dipandang paralel dengan konsep *Cinderella Complex* karena seorang perempuan yang mengalami persoalan psikologis ini akan menampilkan pola perilaku mendekati orang lain, khususnya pasangan.

Berangkat dari uraian di atas, novel *Bumi Manusia* terlihat sangat menarik apabila ditelisik dari perspektif *Cinderella Complex*. Beberapa hal yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk *Cinderella Complex*, penyebab *Cinderella Complex*, dan upaya melepaskan diri dari *Cinderella Complex* yang dilakukan oleh tokoh perempuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada penelitian sastra, khususnya untuk memperluas eksplorasi karakter dan kepribadian tokoh melalui persoalan psikologis yang dialami tokoh perempuan dalam teks sastra. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberi kontribusi bagi penguatan logika interpretasi sastra bagi pembaca, khususnya novel yang dapat dilihat dengan menganalisis salah satu unsur intrinsiknya secara mendalam, sehingga dapat diungkap nilai-nilai tertentu di dalamnya yang berkorelasi dengan realitas di masyarakat.

METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji *Cinderella Complex* dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kritik sastra feminis dan psikoanalisis. Pendekatan kritik sastra feminis digunakan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai bagaimana perempuan dilukiskan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer terkait permasalahan *Cinderella Complex* yang dialami. Sementara itu, psikoanalisis dimanfaatkan untuk membantu memaknai data yang berkenaan dengan persoalan psikologis *Cinderella Complex* pada diri perempuan.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara tahun 2015. Selanjutnya, melalui sumber data tersebut akan dicermati data-data berupa kata-kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang tersurat dari dialog tokoh, tanggapan tokoh lain, deskripsi pengarang, atau penceritaan secara langsung oleh pengarang yang memuat indikasi kecenderungan *Cinderella Complex* pada diri perempuan. Adapun cara memperoleh data penelitian dilakukan dengan dua teknik yakni baca dan catat. Namun, sebelum melakukan hal tersebut, peneliti terlebih dahulu menyusun panduan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang sesuai dengan fokus masalah.

Kesahihan data dalam penelitian ini didasarkan pada kesahihan semantik. Kesahihan semantis dapat mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Untuk memperoleh data yang andal, peneliti melakukan pembacaan mendalam secara berulang-ulang (*intrarater*). Dengan pembacaan secara intens itulah diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria tingkat keandalan maksimal, yakni dengan ditemukannya konsistensi data penelitian. Setelah data-data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yakni (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha menjelaskan *Cinderella Complex* yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Untuk memperoleh gambaran *Cinderella Complex* yang tersemat di dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer, dilakukan analisis pada tokoh perempuan yang terdapat di dalam novel tersebut. Analisis yang dilakukan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Bumi Manusia* memanfaatkan unsur penokohan seperti (1) deskripsi pengarang tentang tokoh perempuan, (2) jalan pikiran tokoh perempuan, (3) tindakan tokoh perempuan, dan (4) reaksi atau tanggapan tokoh lain terhadap tokoh perempuan yang dianalisis. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa tokoh perempuan yang memiliki karakter dan kepribadian dengan kecenderungan bergantung pada orang lain ialah Annelies Mellema. Hal tersebut terlihat dari pola perilakunya yang cenderung menggantungkan seluruh kebahagiaan hidupnya pada sosok Minke, serta menginginkan keterlindungan secara psikologis oleh sosok laki-laki yang menjadi kekasihnya itu.

Hasil temuan mengenai karakter dan kepribadian tokoh perempuan dalam kerangka persoalan psikologis ini selanjutnya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asmarani (2011) terhadap tokoh perempuan dalam novel *The House of Mirth*. Penelitian tersebut menjelaskan ketakutan akan kemandirian yang ada pada diri Lily Bart. Bentuk ketidakberanian untuk mandiri itu diproyeksikan dalam perilaku kesehariannya yang cenderung tidak berani melepaskan diri dari kehidupan kelas atas. Untuk itulah, ia selalu membutuhkan penunjang agar dirinya memperoleh keterlindungan secara psikologis. Begitu pula yang terjadi pada tokoh Tita dalam *Eiffel Im in Love*. Ia berupaya menggantungkan dirinya pada laki-laki dan mempertahankan sifat manja yang diproyeksikan sebagai karakter feminin (Intan, 2019). Persoalan semacam itulah yang dialami oleh tokoh Annelies Mellema dalam *Bumi Manusia*. Ia juga mengalami ketakutan akan kemandirian. Tingkat ketakutan akan kemandirian dalam diri Annelies tampak lebih tinggi dibanding dua tokoh perempuan dalam penelitian sebelumnya. Hal tersebut terlihat hubungan yang dijalani Annelies dengan sosok laki-laki yang dipandang sebagai penyelamatnya. Ia terlibat dalam suatu hubungan dengan kesetiaan membuta. Perempuan yang terlibat dalam hubungan semacam itu tidak dapat dilepaskan dari sosok laki-laki yang dipandang sebagai penyelamatnya. Refleksi *Cinderella Complex* dalam diri Annelies Mellema disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Cinderella Complex dalam Novel *Bumi Manusia*

No	Unit Analisis	Varian	Deskripsi
1	Bentuk <i>Cinderella Complex</i>	Mendambakan pasangan yang bisa melindungi, mengayomi, dan membahagiakan	<p>Annelies Mellema merasa sangat kesepian karena tidak ada teman yang berkunjung ke rumahnya. Untuk itulah, ketika Minke berkunjung ke rumahnya, ia sangat bahagia dan langsung tertarik pada Minke.</p> <p>Annelies Mellema membutuhkan sosok laki-laki yang mengasihani dan meyakinkannya dengan tulus. Hal ini diungkapkan oleh tokoh Dokter Martinet ketika mendiagnosis penyakit Annelies</p>
		Memiliki keinginan untuk selalu diperhatikan	<p>Annelies Mellema menunjukkan keterampilannya dalam memandori pekerja, merawat hewan ternak, dan memerah susu di perusahaan orang tuanya pada Minke. Ia ingin mendapat perhatian dan pujian dari Minke</p> <p>Annelies Mellema bersolek secara berlebihan ketika hendak makan malam bersama Minke. Hal tersebut ia lakukan untuk mendapatkan perhatiann Minke.</p> <p>Annelies Mellema menyatakan bahwa ia ingin selalu di dekat Minke. Annelies juga meminta Minke untuk selalu menemani dan merawat dirinya ketika ia sedang sakit.</p> <p>Annelies Mellema merasa cemburu ketika Minke menjalin keakraban dengan perempuan lain. Ia tidak ingin Minke membagi perhatiannya pada perempuan lain.</p>
		Merasa cemas hidup sendiri dan takut akan ditinggal pasangan	<p>Annelies Mellema jatuh sakit dan tidak bersemangat menjalankan aktivitas sehari-harinya ketika Minke tidak berada di dekatnya. Untuk itulah, ia selalu memaksa ibunya untuk menghadirkan Minke di sisinya.</p> <p>Annelies Mellema merasa cemas dan khawatir ketika Minke dibawa oleh agen polisi untuk menemui orang tuanya di kota B.</p> <p>Annelies Mellema merasa takut akan ditinggalkan oleh Minke ketika Minke mengetahui bahwa dirinya bukan lagi seorang gadis yang suci.</p> <p>Annelies Mellema kehilangan semangat hidupnya ketika ia dipisahkan dari Minke karena tuntutan hak asuh atas dirinya melalui Pengadilan Amsterdam oleh Maurits Mellema.</p>
		Pola asuh orang tua yang teramat melindungi sekaligus mengintervensi kehidupan anak	<p>Annelies Mellema begitu dikhawatirkan oleh ibunya sedari kecil. Ibunya memprioritaskan kebahagiaan Annelies di atas kebahagiaannya dan memenuhi setiap dorongan keinginan Annelies.</p> <p>Annelies Mellema juga mendapat intervensi dari ibunya terkait kegiatan-kegiatan yang ia lakukan, seperti dipaksa berhenti sekolah, diminta bekerja untuk keberlangsungan perusahaan keluarga, dan dilarang bergaul akrab dengan sebayanya.</p>
2	Penyebab <i>Cinderella Complex</i>	Belum memiliki kematangan kepribadian yang utuh	<p>Annelies Mellema memiliki cara pandang yang kurang realistis terhadap persoalan hidup yang menimpanya. Annelies Mellema selalu memaksa ibunya untuk memenuhi semua dorongan keinginannya dengan segera.</p> <p>Pengendalian emosi Annelies Mellema belum baik. Ketika ia tengah bahagia, ekspresi yang diluapkan sangat berlebihan. Begitu pula ketika ia tengah bersedih.</p> <p>Annelies Mellema tidak terbiasa menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Ia hanya akrab dengan ibunya sendiri.</p>
		Upaya melepaskan diri dari <i>Cinderella Complex</i>	<p>Menjelang Annelies Mellema dibawa ke Nederland, ia mulai mengidentifikasi dirinya sendiri bahwa ia tidak akan bisa melanjutkan hubungannya dengan Minke. Untuk itulah, Annelies memutuskan untuk berdamai dengan takdirnya sendiri.</p> <p>Annelies Mellema meminta Sanikem agar bersedia melahirkan seorang anak lagi yang tidak menyusahkan seperti dirinya. Annelies menyadari bahwa selama ini dirinya selalu merepotkan sang ibu terkait pemenuhan dorongan keinginannya.</p> <p>Annelies Mellema meminta Minke untuk mengenang hari-hari bahagia yang pernah mereka lalui bersama karena sebentar lagi dirinya akan berpisah dengan sosok laki-laki yang amat ia cintai</p>

Dari Tabel 1, diketahui bahwa *Cinderella Complex* yang dialami oleh Annelies Mellema adalah ketakutan akan kemandirian yang dipresentasikan pada varian pola perilakunya yaitu (1) mendambakan

pasangan yang bisa melindungi, mengayomi, dan membahagiakan, (2) memiliki keinginan untuk selalu diperhatikan, dan (3) merasa cemas hidup sendiri dan takut akan ditinggal pasangan. Penyebab *Cinderella Complex* yang dialami oleh Annelies adalah (1) pola asuh orang tua yang teramat melindungi sekaligus mengintervensi kehidupan anak dan (2) belum memiliki kematangan kepribadian yang utuh. Selanjutnya, upaya yang dilakukan oleh Annelies untuk melepaskan diri dari jerat ketakutan tersebut adalah mengidentifikasi diri sendiri terhadap posisi dan potensi diri yang dimiliki. Pembahasan mengenai hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Bentuk *Cinderella Complex*

Perempuan kerap dihadapkan dengan persoalan “keinginan untuk diselamatkan”. Hal itulah yang membuat mereka merasa takut untuk hidup seorang diri. Dalam konsep *Cinderella Complex*, perempuan sepanjang peradaban manusia selalu dibesarkan dengan menggantungkan segala sesuatu pada laki-laki, termasuk menyoal kebahagiaan dan ketentraman hatinya, sehingga apabila tanpa laki-laki, perempuan akan merasa lemah dan ketakutan menjalani hidup. Oleh sebab itu, seiring perjalanan peradaban manusia hingga sampai saat ini, ketika pikiran perempuan menyuarakan untuk mandiri, mereka justru diseret oleh masalah emosional yang sulit dipecahkan. Masalah emosional itu kemudian dinamakan “ketakutan akan kemandirian” (Dowling, 1989:16).

Bentuk *Cinderella Complex* dengan kecenderungan ketakutan akan kemandirian inilah yang tampak dialami oleh Annelies Mellema dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Kecenderungan ketakutan akan kemandirian yang dialami Annelies Mellema dapat dilihat dari bentuk/varian pola perilaku yang mengindikasikan kecenderungan tersebut, yaitu (a) mendambakan pasangan yang bisa melindungi, mengayomi, dan membahagiakan, (b) memiliki keinginan untuk selalu diperhatikan, dan (c) merasa cemas hidup sendiri dan takut akan ditinggal pasangan.

Mendambakan Pasangan yang Bisa Melindungi, Mengayomi, dan Membahagiakan

Cinderella Complex dengan bentuk ketakutan akan kemandirian dapat menyebabkan kesepian mendalam pada diri perempuan. Perasaan sepi itu kemudian mendorong keinginan untuk “diselamatkan” oleh laki-laki (Dowling, 1989:47). Hal itulah yang dialami oleh tokoh Annelies Mellema dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Sosok Annelies Mellema digambarkan sebagai seorang gadis yang jarang berinteraksi dengan sebayanya. Kehidupannya bisa dikatakan monoton, hanya berputar pada pekerjaan sehari-hari mengurus peternakan milik orang tuanya (Toer, 2015:113).

Seperti pendapat Dowling (1989:47) di atas, seseorang yang mengalami ketakutan akan kemandirian apabila dirinya merasa kesepian secara otomatis akan mendambakan sosok laki-laki. Hal itulah yang tampak dari perilaku Annelies Mellema. Perasaan sepi yang dirasakan oleh Annelies berubah menjadi perasaan bahagia ketika ada sosok pemuda yang usianya tidak terpaut jauh darinya datang ke rumahnya. Pemuda itu adalah Minke, sosok laki-laki yang di kemudian hari menjadi pasangan Annelies Mellema. Selanjut dengan hasil penelitian di atas, Annelies dan Minke tampak langsung akrab di hari pertama bertemu. Akhirnya, keakraban tersebut terus berlanjut hingga mereka menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. Namun, berangsur-angsur, hubungan antara Minke dan Annelies berubah menjadi hubungan tak lazim, sebab Annelies menggantungkan seluruh kebahagiaan dirinya pada sosok Minke. Dambaan akan pasangan yang bisa melindungi, mengayomi, dan membahagiakan ditumpukan seluruhnya pada pemuda tersebut. Annelies menganggap seolah-olah sosok Minke adalah “*pangeran penyelamat*” dalam hidupnya yang dapat membawa ketentraman batin. Penjelasan mengenai hal tersebut diketahui dari keterangan tokoh Dokter Martinet ketika ia mendiagnosis penyakit yang diderita oleh Annelies Mellema. Menurut Dokter Martinet, satu-satunya hal yang dibutuhkan oleh Annelies adalah Minke. Untuk itu, Dokter Martinet menegaskan pada Minke agar jangan sampai dirinya memperlakukan Annelies (Toer, 2015:299). Melalui keterangan tokoh Dokter Martinet itulah diketahui bahwa Annelies Mellema begitu mendambakan sosok laki-laki yang dianggap sebagai penyelamat hidupnya.

Konflik emosional yang dialami oleh Annelies Mellema terkait pola perilakunya yang mendambakan sosok laki-laki sebagai penyelamat hidupnya diperjelas secara rinci oleh tokoh Dokter Martinet, dokter keluarga Herman Mellema. Dari penjelasan tokoh Dokter Martinet, diketahui bahwa masalah batin yang dialami oleh Annelies Mellema telah lama ia pendam. Dalam realitas ia memang memiliki orang tua, ayah dan ibu, tetapi di dalam batinnya ia merasa seperti yatim-piatu dan merasa selalu tergantung. Annelies mengalami konflik emosional seolah-olah dirinya tidak kukuh berada di tengah-tengah lingkungannya, meskipun tidak dapat ditampik bahwa segala keterbutuhannya telah dicukupi oleh orang tuanya. Namun, hal itu tidak mengubah apa pun. Annelies tetap merasa tidak kukuh dalam lingkungannya sendiri. Barulah ketika ia bertemu Minke, dirinya seperti terlahir kembali dan merasa memiliki pribadi yang utuh. Teks menggambarkan hal tersebut pada kutipan di bawah ini.

- (1) Tak tahulah aku. Tuan tahu sendiri. Paling tidak oleh keadaan sekelilingnya. kasihan persoalan terpendam, gadis muda ini, tak pernah dinyatakan. Maka dia hidup sebagai yatim-piatu. Dan merasa selalu tergantung. Merasa tak pernah kukuh di tengah lingkungannya sendiri. Dia membutuhkan seorang penunjang. Sebagai gadis yang tumbuh di tengah kekayaan dia tak menginsafi kekuatan kekayaan. Baginya kekayaan bukan apa-apa. Itu yang dapat kupahami dari keadaan anak ini. Tuan mendengar, kan? (Toer, 2015:303).

Data (1) mempresentasikan konflik emosional yang dialami oleh Annelies Mellema dari pandangan tokoh Dokter Martinet. Dari sana diketahui bahwa kecamuk batin yang dialami oleh Annelies Mellema membuat dirinya begitu bergantung pada orang lain. Ia membutuhkan sosok penunjang dalam hidupnya. Untuk itulah, setelah Minke datang, pribadinya bertransformasi menjadi pribadi yang utuh. Pola perilaku Annelies itu mengisyaratkan bahwa dirinya begitu mendambakan sosok laki-laki yang dianggap dapat melindungi, mengayomi, dan membahagiakan dirinya.

Memiliki Keinginan untuk Selalu Diperhatikan

Pada beberapa kesempatan, dengan cara lemah lembut dan halus, perempuan menginginkan perhatian, pujian, dan pelayanan dari laki-laki. Apabila perempuan memperoleh hal tersebut, ia akan merasa halus dan lembut atau merasa sebagai selayaknya seorang “perempuan”. Di samping itu, perempuan juga menyukai gerak-gerik perlindungan dari laki-laki. Saat menemui hal tersebut, suara hati perempuan seolah-olah hendak berkata, “*Saya seksi dan sukses sekaligus*” (Dowling, 1989:156). Secara berlebihan, kecenderungan ingin selalu diperhatikan oleh laki-laki yang disukai juga terlihat pada pola perilaku Annelies Mellema.

Gambaran mengenai kecenderungan ini pada diri Annelies terlihat ketika Minke pertama kali berkunjung ke rumahnya. Dari pertemuan awal itu, Annelies terlihat langsung akrab dengan Minke. Ia langsung mengajak Minke berkeliling area perumahannya. Bahkan, lebih jauh lagi, Annelies juga menunjukkan bagaimana dirinya bekerja di perusahaan orang tuanya. Padahal, notabene Minke adalah sosok laki-laki yang baru ia kenal. Dari pola perilaku demikian, diketahui bahwa Annelies berupaya membangun kesan bahwa dirinya adalah sosok gadis yang tangguh, mampu memandori seluruh pekerja di perusahaan orang tuanya. Tentu kesan yang dibangun itu memiliki motif terselubung, yaitu keinginan untuk mendapat perhatian sekaligus pujian dari Minke. Dalam novel *Bumi Manusia*, hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

- (2) “Kalau hasil perahanmu tidak lebih banyak dari yang lain-lain kau takkan bisa memberi contoh yang baik. Tak mungkin bisa jadi mandor, Yu.” “Tapi kami tak punya mandor,” bantah Minem. “Kan aku mandor kalian?” Annelies menarik tanganku dan kami berjalan terus sepanjang kepala-kepala sapi. “Kau memandori mereka?” tanyaku. “Perahanku tetap lebih banyak,” jawabnya (Toer, 2015:47).

Data (2) mengukuhkan uraian di atas menyoal motif terselubung yang sengaja dibangun oleh Annelies Mellema. Dari kutipan tersebut, Annelies sengaja menunjukkan keterampilan yang

dimilikinya pada Minke. Ia ingin Minke mengetahui bahwa dirinya lebih terampil memerah susu dibanding pekerja di perusahaan orang tuanya.

Pada kesempatan lain, keinginan Annelies untuk mendapatkan pujian dari Minke tampak ketika mereka hendak makan malam bersama. Di saat makan malam tersebut Annelies menampilkan kesan yang tak biasa. Ia bersolek secara berlebihan, mengenakan pakaian mewah, dan memakai banyak perhiasan. Dengan pakaian dan perhiasannya itu, Annelies berhasil membuat Minke memperhatikan dirinya. Seketika Minke langsung mengerti bahwa gadis yang berada di hadapannya itu sengaja berhias untuknya seorang (Toer, 2015:60). Selain menunjukkan keterampilan dan merias diri untuk mendapat perhatian Minke, Annelies juga secara terang-terangan menyatakan pada Minke bahwa dirinya ingin selalu diperhatikan. Secara gamblang Annelies mengungkapkan bahwa dirinya begitu menderita dan merasa sunyi ketika berjauhan dengan Minke (Toer, 2015:108). Hal lain yang memperlihatkan keinginan Annelies untuk selalu diperhatikan adalah ketika Annelies jatuh sakit. Di saat seperti itu, Annelies memaksa Minke untuk selalu berada di sisinya. Dalam novel *Bumi Manusia*, hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

- (3) “Sudah keberatan menemani aku begini?” suaranya bernada menangis. “Tentu tidak, Ann, tidak sewaktu kau sakit.” “Haruskah aku sakit lagi?” “Ann, apa katamu ini?” sekilas aku teringat pada keterangan Dokter Martinet. Dan aku yakin tidak mengasarinya. Segera kusulkan: “Kau harus sembuh betul, kau sangat dibutuhkan Mama.” “Apa keberatan Mas menemani aku begini kalau aku tidak sakit?” tanyanya gugup (Toer, 2015:333).

Dari data (3) secara jelas terlihat kecenderungan ingin mendapat perhatian dari pasangan dalam diri Annelies Mellema. Secara eksplisit hal tersebut diketahui dari pertanyaan-pertanyaan retorik yang diajukan oleh Annelies, seperti “Sudah keberatan menemani aku begini?” dan “Haruskah aku sakit lagi?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditujukan agar Minke bersedia lebih lama lagi menemani dirinya ketika ia sedang sakit.

Pola perilaku lain yang mempresentasikan keinginan Annelies Mellema untuk selalu diperhatikan oleh Minke—laki-laki yang sangat ia cintai tampak jelas ketika dirinya merasa cemburu. Hal tersebut terlihat dari kutipan di bawah ini.

- (4) “Annelies meneruskan bacaannya. Nampak ia mulai tak senang setelah mengetahui surat-surat itu dari dua orang gadis bersaudari. Ia letakkan kertas-kertas itu di meja, melipatnya baik-baik dan memasukkan ke dalam sampul semula. Ia tak memberi komentar lagi. Agak lama kami tak bicara” (Toer, 2015:332).
- (5) “Mengapa kau, Ann? Kan aku tidak melukai hatimu?” Dan entah berpuluh atau beratus kalimat telah kuhamburkan untuk menghiburnya. Dan ia tak juga berbicara. Ia rangkul aku erat-erat seperti takut diri ini lepas dan terbang ke langit hijau.... Annelies cemburu (Toer, 2015:333).

Pada data (4), diketahui Annelies merasa cemburu ketika Minke memperoleh surat dari sahabatnya, Sarah dan Miriam. Pada data (5), diketahui Annelies merasa cemburu ketika Minke mendapat kunjungan dari gurunya yang bernama Juffrouw Magda Peters. Dari data (4) dan data (5) terlihat bahwa Annelies Mellema selalu menginginkan perhatian Minke. Ia tidak berkenan apabila Minke akrab dengan perempuan lain dan membagi perhatiannya untuk orang lain, meskipun sosok perempuan itu adalah teman dan gurunya Minke.

Merasa Cemas Hidup Sendiri dan Takut akan Ditinggal Pasangan

Seseorang yang merasa takut akan sebuah perpisahan, ambivalen terhadap otonomi atau kemandirian, sehingga merasa dirinya tidak kukuh dan cemas tanpa didampingi oleh sosok laki-laki sesungguhnya berupaya untuk menggapai kembali hubungan empatik dan sinambung antara bayi pra-verbal dengan ibunya (memfusi). Upaya “memfusi” ini merupakan upaya untuk tetap menyatu, tidak pernah sendiri, dan mengingkari keterpisahan dengan orang terdekat yang secara psikologis dipandang

sebagai penyelamatnya (Wextler & Steidl via Dowling, 1989:117). Kecenderungan diri merasa cemas dan takut akan ditinggal pasangan juga tampak dialami oleh tokoh Annelies Mellema dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Kecenderungan merasa cemas hidup sendiri dan takut akan ditinggal pasangan yang dialami oleh Annelies tampak ketika ia berjauhan dengan Minke. Di saat seperti itulah Annelies berubah menjadi gadis pelamun, kehilangan nafsu makan, dan banyak melakukan kesalahan dalam pekerjaannya. Berangkat dari kondisi Annelies yang seperti itu, akhirnya Nyai Ontosoroh mengirim Minke surat yang isinya meminta agar ia bersedia kembali ke Wonokromo, ke rumah mereka (Toer, 2015:90). Hal tersebut secara jelas menggambarkan kecemasan dan ketakutan akan ditinggal pasangan dalam diri Annelies. Tokoh Dokter Martinet pun juga mengungkapkan hal tersebut secara lugas seperti pada kutipan di bawah ini.

- (6) “Dia telah menawan hati Tuan, kalau aku tidak keliru. Semestinya dia berhak untuk bahagia. Tetapi tidak, Tuan Minke. Dia justru sangat, sangat menderita: ketakutan kehilangan Tuan, orang yang dicintai sejujur hatinya. Nah, kan itu suatu tumpuk penderitaan batin yang majemuk? Orang bisa jadi gila, Tuan, bukan main-main, bisa jadi miring, sinting, tak waras, kentir ...”(Toer, 2015:374).

Dari data (6) diketahui bahwa hal yang menyebabkan Annelies sakit adalah ketakutan akan kehilangan Minke—sosok laki-laki yang diidam-idamkannya. Hal itu merupakan sebuah bentuk persoalan batin yang majemuk. Bahkan, Annelies bisa mengalami gangguan kejiwaan apabila Minke benar-benar meninggalkan dirinya.

Hal lain yang memperlihatkan kecemasan dan ketakutan akan ditinggal pasangan yang dialami oleh Annelies adalah ketika Minke dibawa secara paksa oleh agen polisi saat berada di rumah Annelies. Dari kejadian itu, Annelies benar-benar merasa takut apabila terjadi sesuatu pada Minke. Ia juga menyalahkan ibunya karena tidak mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi (Toer, 2015: 233—234). Itulah kali pertama Annelies Mellema berani berkonfrontasi dengan ibunya. Dorongan perasaan takut dan cemas akan kehilangan Minke membuat ia berani melakukan hal tersebut. Perasaan cemas dan takut akan ditinggalkan pasangan juga terlihat ketika Minke mengetahui bahwa Annelies bukan lagi sebagai gadis yang suci. Saat Minke mulai menyadari hal tersebut, Annelies benar-benar diserang rasa takut yang menjadi-jadi. Ia meronta, menjatuhkan diri, dan memungguni Minke sambil menangis pelan. Barulah setelah Minke mengambil inisiatif untuk menenangkan Annelies dengan menyatakan bahwa dirinya akan menikahi Annelies apa pun keadaannya, Annelies mulai tenang (Toer, 2015:358).

Perasaan cemas dan takut akan ditinggal pasangan semakin memuncak tatkala Annelies dan keluarganya dihadapkan dengan persoalan hukum atas hak asuh anak setelah Herman Mellema, ayah Annelies, meninggal. Anak Herman Mellema dari perkawinan sah dengan Amalia Mellema Hammers menuntut keluarga Nyai Ontosoroh melalui Pengadilan Amsterdam. Berdasarkan putusan perkara, Annelies harus diasuh oleh keluarga sah Herman Mellema di Belanda. Hal itulah yang pada akhirnya menyebabkan Annelies Mellema benar-benar kehilangan semangat hidupnya. Ia menyadari bahwa kebersamaannya dengan Minke telah berakhir. Gambaran mengenai hal tersebut secara tersurat tampak dari kutipan di bawah ini.

- (7) “Dengan berat hati terpaksa kukatakan anak ini sangat mencintai suaminya, ibu dan lingkungannya. Ia sangat terpaut dengan ketiga-tiganya. Keputusan Pengadilan Amsterdam itu, bila benar akan dilaksanakan akan bisa merusak hidup wanita muda cantik ini karena kekacauan emosi. Sampai sekarang Mevrouw Annelies masih dibius. Ia telah kehilangan kepercayaan akan adanya keamanan, kepastian dan jaminan hukum. Jiwanya kini terjejal oleh ketakutan akan ketidakmenentuan” (Toer, 2015:508).

Data (7) merupakan penjelasan tokoh Dokter Martinet mengenai keadaan Annelies pasca tuntutan hukum dari keluarga sah Herman Mellema di Belanda. Dari penjelasan Dokter Martinet diketahui bahwa keadaan Annelies benar-benar memprihatinkan. Untuk itulah, dengan terpaksa

Dokter Martinet harus mengambil keputusan medis untuk membius Annelies agar ia tidak sadar dalam waktu yang tidak menentu.

Bertitik tolak dari uraian sebelumnya, diketahui bahwa ketiga varian pola perilaku Annelies Mellema mengukuhkan bahwa dirinya mengalami kecenderungan ketakutan akan kemandirian. Pada posisi demikian, seorang perempuan yang mengalami kecenderungan ini akan menempatkan dirinya pada objek keterlindungan secara psikologis oleh laki-laki. Seakan-akan apabila ia menjalani hidup tanpa didampingi laki-laki—pelindung, ia merasa lemah dan tak berdaya. Hal itulah yang terjadi pada Annelies, ia memaksa ibunya melalui dorongan dan desakan agar dirinya tetap dapat merajut “identitas gabungan” dengan Minke. Kecemasan dan ketakutan akan kemandirian yang begitu tinggi, pada gilirannya menyebabkan Annelies terlibat dalam sebuah hubungan dengan kesetiaan membuta. Dowling (1989:118) menyatakan bahwa seorang perempuan dengan kesetiaan membuta tidak akan bisa menjalani hidup tanpa pasangan. Ia akan cenderung melakukan kontrol melalui desakan-desakan tanpa henti pada orang-orang terdekatnya untuk mengupayakan agar dirinya tetap dapat bersama dengan pasangan. Posisi seperti inilah yang tidak muncul pada tokoh perempuan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hal tersebut mengukuhkan bahwa kecenderungan *Cinderella Complex* pada diri Annelies lebih majemuk.

Dalam ranah psikoanalisis, persoalan ini dapat ditelisik dari kecenderungan neurotik seseorang untuk berdekatan dengan orang lain (*moving toward people*). Kecenderungan mendekati orang lain atau dalam konteks *Cinderella Complex*—keinginan untuk diselamatkan oleh laki-laki pada diri Annelies Mellema merupakan upaya untuk meredakan kecemasan dasar dalam dirinya. Merujuk pendapat Horney (via Feist et al., 2017:181), seseorang yang mengalami kecenderungan ini akan mempertahankan diri dengan empat cara, yaitu (1) kasih sayang, (2) kepatuhan, (3) kekuasaan, dan (4) menarik diri. Cara pertama itulah yang digunakan oleh Annelies Mellema untuk bertahan dari kecemasan dasar. Perasaan cemas dan tak berdaya mendorong dirinya agar tetap terlindungi secara psikologis oleh pasangan—sosok laki-laki yang dianggap kuat dan bertanggung jawab atas hidupnya. Dalam novel *Bumi Manusia*, hal ini diberitahukan melalui kutipan berikut.

- (8) “Kasih anak ini. Dia tak bisa menghadapi kekerasan. Dia mengimpikan seorang yang mengasihi, menyayanginya dengan tulus. Dia merasa hidup seorang diri, tanpa pelindung, tak tahu dunia. Digantungnya sepenuh harapannya pada Tuan” (Toer, 2015).

Data (8) menggambarkan secara jelas kecemasan dasar yang dialami Annelies. Ia merasa hidup sendiri di lingkungannya tanpa adanya sosok pelindung dan tidak tahu dunia luar. Untuk itulah, ia menggantungkan seluruh harapannya pada Minke. Hal semacam inilah yang disebut sebagai *Cinderella Complex*—ketergantungan secara psikologis untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain, khususnya pasangan. Pada gilirannya, keadaan perempuan yang demikian itu justru akan melemahkan dirinya sendiri. Dalam keadaan seperti itu, perempuan tidak dapat mengoptimalkan daya pikir dan daya kreatifnya sendiri. Sebagaimana Cinderella yang baru menemui kebahagiaan hidupnya setelah ditolong oleh pangeran.

Penyebab *Cinderella Complex*

Ada tiga hal yang menjadi penyebab munculnya *Cinderella Complex* dalam diri perempuan, yaitu pola asuh orang tua, kematangan kepribadian, dan konsep diri yang negatif (Zain, 2016:94—95). Meujuk hasil penelitian pada Tabel 1, diketahui bahwa penyebab *Cinderella Complex* yang dialami oleh Annelies Mellema dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer adalah pola asuh orang tua dan kematangan kepribadian.

Pola Asuh Orang Tua yang Teramat Melindungi Sekaligus Mengintervensi Kehidupan Anak

Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Dowling, 1989:82; Anggraini, 2016:67). Lebih jauh, Dowling (1989:1989:3) menyatakan bahwa selalu ada kemungkinan dorongan feminin dari keluarga dengan kenangan-kenangan masa kanak-kanak di alam bawah sadar. Jika menelisik lebih dalam mengenai hal tersebut, diketahui bahwa

perempuan sejak dulu telah diasuh untuk bergantung. Perempuan tidak dibiasakan untuk menyukai gagasan keharusan menolong diri sendiri—melindungi dan mempertahankan dirinya sendiri. Berbeda dari anak laki-laki, mereka telah mendapat dispensasi keterlindungan secara berlebihan dari orang tua. Hal inilah yang disebut dengan konsep *different treatment* dalam ranah pola asuh anak (Adawiyah, 2021:74). Perlakuan dari orang tua itu mengukuhkan bahwa gender memang telah meyelinap di dalam setiap sendi kehidupan manusia, khususnya pola asuh anak. Persoalan gender semacam ini juga dibahas dalam karya sastra. Sebab, karya sastra merupakan sarana simbolis yang memuat ideologi gender (Derana, 2016:167).

Munculnya *Cinderella Complex* dalam diri Annelies Mellema tidak dapat dilepaskan dari pengkondisian yang dilakukan oleh Nyai Ontosoroh terhadap putrinya itu. Annelies telah diasuh dengan penuh perlindungan sedari kecil, berbeda dengan Robert Mellema (kakak Annelies). Robert Mellema mendapat dispensasi akan keterlindungan. Ia telah dibiasakan mandiri sedari kecil oleh Nyai Ontosoroh, sedangkan Annelies begitu dilindungi dan dikhawatirkan oleh ibunya. Teks memberitahu kita akan hal tersebut seperti pada kutipan di bawah ini.

- (9) “Yang sekarang ini aku tak tahu. Yang ada hanya kekuatiran, hanya ada satu keinginan. Tak ada sangkut paut dengan kebahagiaan yang kau tanyakan. Apa peduli diri ini berbahagia tau tidak? Kau yang kukuatirkan. Aku ingin lihat kau bahagia” (Toer, 2015:109).

Dari data (9) diketahui bahwa Nyai Ontosoroh teramat mengkhawatirkan Annelis Mellema. Nyai Ontosoroh hanya memiliki satu keinginan, yaitu melihat Annelies bahagia. Untuk itulah, ia selalu mengupayakan apa pun agar putrinya itu bahagia. Apabila ditelisik, pengkondisian semacam itu sebenarnya muncul dari keyakinan sosial yang keliru akan perspektif pengasuhan anak. Pola asuh dengan penuh perlindungan dari orang tua semacam itu disebut-sebut oleh Dowling (1989:79) dapat menghambat kemandirian anak perempuan.

Annelies Mellema juga mendapat intervensi dari Nyai Ontosoroh. Intervensi tersebut berupa bentuk keharusan agar Annelies menuruti keinginan ibunya, seperti tidak melanjutkan sekolah, bekerja demi perusahaannya, dan tidak boleh menjalin interaksi akrab dengan orang-orang di sekitarnya atau pekerjanya (Toer, 2015:110). Bentuk intervensi dan dominasi seperti itu menyebabkan munculnya rasa permusuhan dasar (*basic hostility*) terhadap ibunya sendiri. Horney (via Feist et al., 2017:181) menyebut bahwa permusuhan dasar yang ditekan akan menyebabkan anak mengalami kecemasan dasar atau “perasaan terisolasi dan tidak berdaya di dunia yang dianggap tidak ramah”. Untuk itulah, anak yang merasakan kecemasan dasar akan membutuhkan sosok penunjang dalam hidupnya. Dalam novel *Bumi Manusia*, hal ini terlihat dari kutipan berikut.

- (10) “Mama bukan saja melarang aku bergaul, juga tidak menyediakan sisa waktu untuk memungkinkan. Mama adalah kebesaran dan kekuasaan satu-satunya yang aku kenal” (Toer, 2015:113).

Dari data (10) diketahui permusuhan dasar dalam diri Annelies Mellema. Hal itu terlihat dari kata-kata yang ia ucapkan tentang ibunya. Annelies menyebut ibunya adalah kebesaran dan kekuasaan satu-satunya yang ia kenal. Dari sana tampak bahwa Annelies mencoba menekan rasa permusuhan dalam dirinya. Selajur dengan pandangan Horney akan hal ini, permusuhan dasar yang ditekan oleh anak akan menyebabkan ia mengalami kecemasan dasar, sehingga dirinya merasa tidak kukuh di lingkungannya sendiri. Persoalan ini juga seperti apa yang diutarakan oleh tokoh Dokter Martinet pada pembahasan sebelumnya.

Belum Memiliki Kematangan Kepribadian yang Utuh

Kematangan kepribadian merupakan aspek penting yang memengaruhi pola perilaku individu dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya (Jamuati, 2001:330). Kematangan kepribadian dapat dilihat dari sejauh mana ia dapat mengontrol aspek intelektual, dorongan, emosional, dan relasi sosialnya. Zahrawaany & Fasikhah (2019:151) menyebutkan bahwa seorang perempuan yang belum memiliki kematangan

kepribadian secara utuh akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Akibatnya, secara psikologis muncul perasaan inferior dan ingin dilindungi, diselamatkan, dan dilimpahi kasih sayang oleh orang lain.

Hal inilah yang menjadi penyebab lain munculnya *Cinderella Complex* dalam diri Annelies Mellema. Terlihat jelas bahwa Annelies Mellema belum memiliki kematangan kepribadian yang utuh. Hal tersebut dibuktikan dari pengendalian aspek dorongan, emosional, dan relasi sosialnya. Annelies belum bisa mengontrol ketiga hal tersebut. Akibatnya, secara psikologis ia merasa inferior—merasa tak kukuh di lingkungannya sendiri, sehingga secara psikologis ia membutuhkan sosok yang dapat melindunginya (Minke).

Pada aspek dorongan, diketahui bahwa Annelies kesulitan mengontrol dorongan keinginannya sendiri. Ketika menginginkan sesuatu, Annelies juga tidak mempertimbangkan nilai etis dan realitas yang sesungguhnya. Padahal, idealnya, perempuan yang memiliki kematangan kepribadian dapat mengontrol aspek dorongan keinginannya sendiri dan juga mempertimbangkan nilai etis dalam upaya pemenuhan dorongan diri (Jamuati, 2001:330). Gambaran yang memperlihatkan bahwa Annelies belum memiliki kematangan kepribadian dari aspek ini adalah dorongan keinginannya untuk terus berafiliasi dengan Minke. Apabila keinginannya itu tidak terpenuhi, Annelies akan murung sepanjang hari dan melepaskan tanggung jawab pekerjaan kesehariannya. Dalam keadaan seperti itu, Annelies akan mendorong ibunya untuk mengupayakan sesuatu agar Minke kembali ke sisinya. Dalam novel *Bumi Manusia*, hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

- (11) “Tak terkirakan gembira Annelies dan aku Sinyo sudi datang. Lihat, Nyo, dia sudah mulai bekerja lagi, mendapatkan kegesitannya yang semula. Kedatangan Sinyo bukan sekedar membantu kelancaran perusahaan, terutama untuk kepentingan Annelies sendiri. Dia mencintai Sinyo. Dia membutuhkan perhatianmu. Maafkan keterusteranganku ini, Minke” (Toer, 2015:99—100).

Data (11) menunjukkan bahwa Annelies Mellema belum bisa mengontrol aspek dorongan dalam dirinya. Setelah Minke datang kembali ke rumahnya, Annelies mendapat kebahagiaannya lagi. Ia bersemangat kembali dalam melakukan pekerjaan-pekerjaannya. Padahal, sebelumnya ia begitu murung karena jauh dari Minke.

Pada aspek emosional, diketahui bahwa Annelies Mellema belum bisa mengontrol emosinya sendiri dalam situasi senang ataupun sedih. Hal ini terlihat ketika Minke memberikan pujian untuk Annelies terkait penampilannya yang menawan. Sebenarnya, Annelies merasa bahagia akan hal tersebut, tetapi respons balik yang diberikan cenderung berlebihan. Ia justru mengadukan hal tersebut pada ibunya dan membuat Minke malu. Respons balik yang tak wajar atas pujian yang diberikan oleh Minke itu secara jelas membuktikan bahwa sifat Annelies Mellema masih kekanak-kanakan, belum memiliki kematangan kepribadian. Terkait sifat Annelies yang masih kekanak-kanakan, Dokter Martinet juga menyatakan hal tersebut secara jelas seperti pada kutipan di bawah ini.

- (12) “Hati gadis ini terlalu lunak, terlalu lembut, tidak mampu menahan singgungan, harus diemong, dijaga, dibelai, dilindungi. Kepribadiannya nampaknya telah terambil dari dirinya” (Toer, 2015:302).

Data (12) secara jelas membuktikan bahwa Annelies Mellema belum bisa mengontrol emosinya. Menurut tokoh Dokter Martinet, hati Annelies terlalu lunak sehingga tidak mampu menahan singgungan. Ia harus *diemong*, dijaga, dan dilindungi.

Pada aspek relasi sosial, diperlihatkan bahwa Annelies belum memiliki kematangan kepribadian. Annelies tidak terbiasa menjalin hubungan baik dengan lingkungan atau masyarakat tempat ia tinggal. Interaksinya hanya terbatas dengan pekerja-pekerja di perusahaan orang tuanya. Dalam hal ini, relasi yang terjalin pun hanya sebatas atasan-bawahan. Tidak ada komunikasi intim dan penuh keakraban antara Annelies dengan pekerja-pekerja di perusahaan orang tuanya. Annelies hanya memiliki kedekatan dengan ibunya dan Minke. Hal itu secara jelas diungkapkan sendiri oleh Nyai Ontosoroh seperti pada kutipan di bawah ini.

- (13) “Itulah, Ann,” ia menambahi, “kau, tidak punya pergaulan, maunya di dekat Mama saja; sudah besar, tetapi tetap, seperti bocah cilik” (Toer, 2015:38—39).

Data (13) secara jelas mengarahkan interpretasi pembaca bahwa Annelies memang masih bertingkah seperti anak kecil. Ia tidak pernah menjalin relasi dengan orang lain di sekitarnya dan hanya akrab dengan ibunya. Padahal, idealnya, seseorang yang memiliki kematangan kepribadian yang utuh dapat dan terbiasa menjalin hubungan dengan orang lain/masyarakat luas. Hal itulah yang tidak tampak pada diri Annelies Mellema.

Upaya Melepaskan Diri dari *Cinderella Complex*

Kebebasan diri dari perangkat ketakutan akan kemandirian tidak dapat diupayakan oleh orang lain, khususnya laki-laki. Perempuan haruslah mengupayakan hal itu seorang diri dengan cara mengidentifikasi diri sendiri dan mencoba melepaskan segala perangkat yang digunakan untuk menunjang rasa “aman” dalam hidup (Dowling, 1989:190).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada Tabel 1, diketahui bahwa Annelies Mellema tampak mengupayakan diri agar terlepas dari perangkat ketakutan akan kemandirian. Titik tolak identifikasi atas dirinya sendiri terlihat ketika menjelang ia akan dibawa ke Nederland. Ketika itu, Annelies mulai menyadari bahwa dirinya tidak dapat secara terus-menerus berafiliasi, berdekatan, dan bersama dengan “pangeran penyelamatnya”. Untuk itulah, Annelies mulai mencoba berdamai dengan dirinya sendiri. Hal ini terlihat ketika ia mulai merespons pembicaraan Minke, sebelumnya ia hanya bergeming. Dalam novel *Bumi Manusia*, hal ini terlihat dari dugaan Minke seperti pada kutipan di bawah ini.

- (14) Dokter Martinet tak boleh datang menengok. Kata-katanya terakhir: Kalau Annelies dapat diyakinkan untuk menyerah pada keadaan, ia akan selamat. Dan bagaimana keadaannya sekarang? Aku tak tahu. Mama tak tahu. Betapa jauhnya kau, Dokter! (Toer, 2015:522).

Dari data (14) diketahui bahwa Minke meyakini apa yang diungkapkan oleh Dokter Martinet: apabila Annelies berhasil diyakinkan untuk menyerah pada keadaan (berdamai dengan dirinya sendiri/melepaskan segala perangkat yang menopang rasa “aman” dalam hidup) dirinya akan selamat. Minke menduga bahwa Annelies telah mengupayakan diri untuk berdamai dengan dirinya sendiri. Hal itu didasarkan pada respons yang diberikan oleh Annelies setelah cukup lama ia bergeming.

Identifikasi Annelies atas dirinya sendiri terlihat ketika ia meminta Nyai Ontosoroh untuk melahirkan seorang anak lagi yang tidak merepotkan seperti dirinya. Di titik itu, Annelies terlihat mulai menyadari bahwa dirinya selama ini telah merepotkan ibunya dalam rangka pemenuhan aspek dorongan. Untuk itulah, ia mulai mencoba untuk melepaskan perangkat ketergantungan dirinya sendiri. Selain itu, menjelang keberangkatannya ke Nederland, Annelies juga meminta Minke untuk mengenang masa-masa indah yang pernah mereka lalui. Pada titik itu, Annelies terlihat mulai menyadari bahwa dirinya tidak dapat terus berafiliasi dengan pasangannya—laki-laki yang dipandang dapat menyelamatkan dan melindungi secara psikologis.

Upaya yang dilakukan Annelies untuk melepaskan diri dari kecenderungan tersebut tampak tidak berhasil. Seperti yang telah disebutkan pada uraian sebelumnya, tingkat ketakutan dan kecemasan Annelies sangat tinggi. Hal itulah yang menyebabkan ia terlibat dalam hubungan dengan “kesetiaan membuta”. Seorang perempuan yang mengalami *Cinderella Complex* dengan kesetiaan membuta disebut-sebut oleh Dowling (1989:118) tidak akan bisa menjalani hidup tanpa pasangan. Hal inilah yang terjadi pada saat detik-detik keberangkatan Annelies ke Nederland. Saat perpisahannya dengan Minke itu benar-benar terjadi, ia kembali kehilangan semangat hidupnya. Annelies kembali lemah dan tak berdaya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, bentuk *Cinderella Complex* yang terefleksi dalam novel *Bumi Manusia* adalah ketakutan akan kemandirian. Kecenderungan ini dialami oleh Annelies Mellema. Varian pola perilaku yang mempresentasikan kecenderungan tersebut adalah (1) mendambakan pasangan yang bisa melindungi, mengayomi, dan

membahagiakan, (2) memiliki keinginan untuk selalu diperhatikan, dan (3) merasa cemas hidup sendiri dan takut akan ditinggal pasangan. Dari ketiga varian pola perilaku tersebut diketahui bahwa kecenderungan ketakutan akan kemandirian yang dialami oleh Annelies begitu majemuk. Hal itulah yang menyebabkan dirinya terlibat dalam sebuah hubungan dengan “kesetiaan membuta”. *Kedua*, penyebab *Cinderella Complex* yang dialami oleh Annelies Mellema dalam novel *Bumi Manusia* adalah (1) pola asuh orang tua yang teramat melindungi sekaligus mengintervensi kehidupan anak dan (2) belum memiliki kematangan kepribadian yang utuh. *Terakhir*, upaya yang dilakukan oleh Annelies untuk melepaskan diri dari *Cinderella Complex* adalah mengidentifikasi diri sendiri terhadap posisi dan potensi diri yang dimiliki. Namun, upaya tersebut tidak berhasil. Annelies Mellema tetap terjatuh dalam perangkap ketakutan akan kemandirian.

Penelitian ini memiliki implikasi dalam ranah teoretis, yakni memberikan sumbangan informasi dan teori bagi peneliti lain yang hendak mengkaji persoalan serupa dalam karya sastra. Selain itu, dalam ranah praktis, penelitian ini dapat menjembatani pemahaman pembaca mengenai realitas perempuan dalam konteks *Cinderella Complex*. Agar penelitian sastra yang mengkaji *Cinderella Complex* lebih komprehensif, peneliti menyarankan peneliti lain untuk memperluas kajian hingga menelisik gaya pengarang dalam mengekspresikan persoalan *Cinderella Complex* pada karyanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S2 PBSI UNY) atas kesempatan yang diberikan pada penulis untuk menimba ilmu dan pengalaman terkait dengan mata kuliah “Penulisan Karya Ilmiah”, yang diampu oleh Prof. Dr. Anwar Efendi, M.Si. dan Dr. Prihadi, M.Hum., sehingga artikel luaran mata kuliah ini dapat dirampungkan. Selanjutnya, ucapan terima kasih untuk Dr. Nurhadi, S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing tesis yang telah memberikan bimbingan teoretis secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (2016). *Glossary of Literary Term* (10th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Adawiyah, S. R. (2021). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak berdasarkan gender. *MUSAWA*, 13(1), 65–81. <https://doi.org/10.24239/msw.v13i1.737>
- Akbar, V. K. (2019). Peran perempuan dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *BAHAJRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 232–236. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v3i2.3177>
- Anggraini, P. (2016). Citra tokoh perempuan dalam cerita anak Indonesia (Sebuah pendekatan kritik feminisme). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 67–76. <https://doi.org/10.22219/kembara.v2i1.4045>
- Ardianto, A. (2020). Gaya kepenulisan Pramoedya Ananta Toer: Stilistika atas roman Bumi Manusia. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 39–48. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i1.11699>
- Arista, A. (2017). Kekerasan verbal berbasis gender dalam novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 161–171. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.5131>
- Asmarani, R. (2011). Kompleks Cinderella dalam Diri Lily Bart dalam Novel *The House of Mirth* Karya Edith Wharton. *Kajian Sastra*, 35(1), 68–79. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/editor/submission/2916>
- Asriyanti, S., Arafah, B., & Abbas, H. (2022). The representation of women's dependence on men in little women. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(4), 790–796. <https://doi.org/10.17507/tpls.1204.21>
- Culler, J. (1983). *On deconstruction: Theory and criticism after structuralism*. London: Routledge and Kegan Paul.

- Cubelo, B. J. T. Y. (2021). Women advertisement-makers' standpoint on the production of beauty product advertisements as negotiated co-optation of feminism. *Humanities Diliman*, 18(2), 1—136.
- Dowling, C. (1989). *Cinderella Complex: Ketakutan wanita akan kemandirian* (Trans: Santi W. E. Soekanto). Jakarta: Erlangga.
- Derana, G. T. (2016). Bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 166—171. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/index>
- Feist, J., Feist, G. J., & Robert, T. (2017). *Teori kepribadian* (8th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Haryati, I. (2020). Perempuan mandiri dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer dan Drama Mutter Courage Und Ihre Kinder Karya Bertolt Brecht. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 66–91. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04104>
- Hussein, Z. S., Contemporary, M. A. I., & English, D. (2020). The Cinderella Complex as Reflected in “The Grass is Singing” by Doris Lessing. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(7), 517-528.
- Intan, T. (2019). Cinderella Complex pada Teen Lit “Eifel I’m In Love” karya Rahmania Arunita dan “Fairish” Karya Esti Kinasih. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8(2), 168-187. <https://doi.org/10.26499/jentera.v8i2.1476>
- Jamuati, K. (2001). Kematangan kepribadian sebagai prasyarat bagi perempuan dalam menjalani peran publik atau domestik. *Mimbar*, 27(3), 328—337.
- Karim, A., & Nasir, Z. (2014). Multiculturalism and feminist concerns in south asian diaspora novels. In *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 3(3), 125—134. <http://ejournals.ukm.my/3l/index>
- Kuntarti, H., Martono, & Susilowati, E. (2014). Analisis psikologi terhadap novel berteman dengan kematian karya Sinta Ridwan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(2), 1–12.
- Lerner, G. (1986). *The Creation of Patriarchy*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, S. (2014). *Qualitative data analysis*. London: SAGE.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Özata, C. (2021). Cinderella Complex created through male dominance in shakespearean context: The taming of the shrew. *Gaziosmanpasa Üniversitesi Sosyal Bilimler Araştırmaları Dergisi*. 1(1), 49—55. <https://doi.org/10.48145/gopsbad.940787>
- Rahman, F. (2021). Psikologi tokoh dalam Novel Pulang karya Laila S. Chudori (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176–194.
- Ruthven, K. K. (1984). *Feminist literary study: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Showalter, E. (1981). Feminist criticism in the wilderness. *Critical Inquiry* 8(2) Winter, 179—205. <http://www.jstor.org/stable/1343159>
- Seng, F. S. (2018). “Madness in its Place”: Ecofeminism in Janet Frame’s Faces in the Water. *Southeast Asian Review of English*, 55(1), 37–52. <https://doi.org/10.22452/sare.vol55no1.4>
- Su, T. (2010). The analysis of transition in woman social status-comparing with ugly betty. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(5), 746–752. <https://doi.org/10.4304/jltr.1.5.746-752>
- Sumardjo, J. (1999). *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920—1977*. Bandung: Alumni.
- Taqwim, A. (2018). Perempuan dalam Novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Toer. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2), 133–143. <http://dx.doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2217>
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Toer, P. A. (2015). *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Tong, R. P. (2017). *Feminist thought: Pengantar paling komprehensif kepada arus utama pemikiran feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Turaeni, Ni Nyoman. T. (2015). “Nyentana” sistem perkawinan dalam Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 233–238. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/index>

- Tyas, A. A. (2021). Kajian feminisme dalam Novel 'Bumi Manusia' karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 159–168. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.45>
- Weedom, C. (2007). *Postcolonial feminist criticism*. New York: Cambridge University Press.
- Yusoh, M. H., & Aziz, J. (2018). Pemerksaan watak wanita dalam filem berunsurkan islam: Kajian kes “Ketika cinta Bertasbih.” *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(1), 140–160. <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1801-09>
- Zahrawaany, T. A., & Fasikhah, S. S. (2019). Pengaruh kematangan pribadi dengan kecenderungan cinderella complex pada wanita dewasa awal. *Cognicia*, 7(1), 139–152.
- Zain, T. S. (2016). Cinderella complex dalam perspektif psikologi perkembangan sosial emosi. *Jurnal Indigenous*, 1(1), 92–98. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.2222>